

# PEREMPUAN DALAM SASTRA LISAN PULAU RAAS: KAJIAN GENDER

**Anas Ahmadi**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

**Abstract:** Studies on the relationship between women and oral literature have been interesting topics to be discussed. This paper, therefore describes Raas Island Oral Literature (RIOL) or *Sastra Lisan di Pulau Raas* (SLPR) by focusing on women from gender perspective. The design of this study is qualitative research by gathering oral literature data in Raas Island. The data were collected by conducting observation, video recording, tape recording, taking notes and interviewing. The result of the analysis showed that SLPR corresponds to marginalized women which are represented in the puzzle (*bhag-tebhgan*), proverb (*parebhasan*), and folktale (*careta rakyat*). The women, through SLPR, are portrayed as weak creatures, sex objects and sluts.

**Key words:** women, oral literature, gender

**Abstrak:** Studi tentang perempuan dalam sastra lisan merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan sastra lisan di Pulau Raas (SLPR). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data sastra lisan dari Pulau Raas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) observasi, (2) pemotretan, (3) perekaman, (4) pencatatan, dan (5) wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLPR merepresentasikan marginalisasi perempuan. Marginalisasi tersebut tampak pada (1) tebak-tebakan, (2) peribahasa, dan (3) cerita rakyat. Konkretisasi marginalisasi perempuan dalam SLPR tampak pada tiga segmen, yakni (1) perempuan sebagai makhluk lemah, (2) perempuan sebagai objek seksual, dan (3) perempuan sebagai wanita jalang.

**Kata kunci:** perempuan, sastra lisan, gender

Saat ini, banyak pengkajian tentang perempuan. Puspa (2010:314) menyatakan bahwa banyak penelitian dan tulisan telah mengupas tentang potret perempuan di berbagai segmen. Sebagian besar dari tulisan-tulisan tersebut membenarkan

penggambaran perempuan yang masih jauh dari semangat kesetaraan gender (*gender mainstream*)". Berdasarkan survei Penelitian Kebijakan Bank Dunia (2005:1) dipaparkan bahwa saat ini ketidaksetaraan gender

bahkan masih cenderung tinggi, terutama di Asia.

Berkait dengan fenomena tersebut, terdapat beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian di berbagai bidang dengan *kesetaraan gender* sebagai fokus kajian. Pengkajian di bidang politik dilakukan oleh Soetjipto (2005) dan Lovenduski (2008), bidang kesehatan dilakukan oleh Makarao (2009), bidang ekonomi dilakukan oleh Hendrarso (2009), sedangkan bidang etnisitas dilakukan oleh Sukeni (2009) dan Meij (2009). Pengkajian sastra tulis juga sudah banyak dilakukan, baik berupa laporan penelitian, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Hampir semuanya menunjukkan adanya ketimpangan gender (Ahmadi, 2010). Baru-baru ini, Borg, dkk. (2015:88) dalam penelitiannya yang mengomparasikan antara Quran dan Bibel bahkan menemukan bahwa secara simbolis kedua kitab tersebut merepresentasikan “kelemahan perempuan”.

Penelitian mengenai perempuan dalam konteks kegenderan yang dikaitkan dengan sastra lisan masih jarang dilakukan. Dalam hal ini, pengkajian sastra lisan, menempatkan perempuan sebagai peneliti atau sosok yang diteliti (Locke, 2009:ix). Pengkajian perempuan dalam konteks sastra lisan (*oral literature*)—jika dikaitkan dengan perspektif gender—merupakan hal yang sangat menarik. Sisi kemenarikan tersebut tampak tatkala sastra lisan yang cenderung nirmaknawi ternyata merepresentasikan ketimpangan gender (Ahmadi, 2011:20). Ketimpangan gender yang muncul dalam sastra lisan cenderung mengonstruksi laki-laki sebagai kelas pertama (*first class*) dan perempuan sebagai kelas kedua (*second class*). Pengonstruksian tersebut tidak lepas dari pandangan masyarakat yang masih dalam bayang-bayang budaya patriarki. Dengan begitu, posisi kaum perempuan cenderung berada di bawah posisi laki-laki. Dalam konteks sastra lisan/foklor, Elijor (2011:14) mengungkapkan bahwa

perempuan dimunculkan sebagai sosok yang mengalami pemaksaan (*coersion*), penolakan (*rejection*), diskriminasi (*discrimination*), lemah (*inferiority*), stimatisasi, bisu (*silence*), budak (*slave*) dan tidak senang (*unhappy*).

Bertolak dari fenomena itu, peneliti melakukan penelitian sastra lisan yang berkaitan dengan perempuan dengan pempunan gender. Alasan pemilihan topik pengkajian berjudul “Perempuan dalam Sastra Lisan Pulau Raas: Kajian Gender” ini meliputi: (1) sampai saat ini, sepanjang amatan peneliti, belum pernah ada yang meneliti sastra lisan di Pulau Raas (Madura) dari perspektif gender; dan (2) pengkajian perempuan yang menggunakan data sastra lisan masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, pengkajian perempuan yang menggunakan data sastra lisan merupakan sebuah *celah* penting untuk diteliti.

Fokus masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah konkretisasi wajah perempuan yang termarginalkan dalam sastra lisan di Pulau Raas (SLPR)—ditinjau dari perspektif gender. Manfaat praktis penelitian ini akan dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi pemerintah Kecamatan Raas, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi mengenai hasil telaah gender dalam sastra lisan, terutama di Pulau Raas. Selain itu, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mengop-timalkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan budaya lokal (*local culture*) masyarakat Pulau Raas. Bagi peneliti sejenis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan komparasi dan/atau referensi untuk pengkajian selanjutnya yang lebih representatif.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama dilakukan kegiatan observasi dan perekaman data sastra lisan melalui para informan yang telah

ditentukan (pengumpulan data). Pada tahap kedua dilakukan penerjemahan data, karena data yang dikumpulkan adalah data rekaman berbahasa Madura. Pengobservasian dan perekaman sastra lisan melalui informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya, data yang berupa rekaman (bahasa Madura) ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan (2004). Setelah melalui proses transliterasi, data tersebut dianalisis menggunakan kerangka teori yang berkait dengan gender.

Kondisi geografis Pulau Madura rata-rata tandus dan gersang. Begitu pula dengan Pulau Raas, tanahnya dan gersang. Karena itu, di sana hanya ada sawah tadah hujan. Di samping itu, sumur di pulau tersebut rata-rata berkedalaman dua puluh lima meter. Itu pun belum tentu air yang muncul dari sumur tersebut tawar (Ahmadi, 2011:61). Berdasarkan pantauan BPS (2004:38), Raas memiliki 153 sumur umum yang aktif. Saat ini (2011), pemerintah Kecamatan Raas sudah membuat Perusahaan Air Minum (PAM) yang berpusat di Desa Brakas. Dengan begitu, masyarakat Pulau Raas sudah bisa merasakan air PAM tanpa harus mengantri mengambil air di sumur umum.

Dalam menentukan informan, digunakan pandangan Spardley (1997:59—61), yang menyatakan bahwa terdapat lima persyaratan penentuan informan yang baik, yakni: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) nonanalitis. Di samping menggunakan cara pandang Spradley dalam menentukan informan, peneliti juga menggunakan model *snowball*, yakni informan yang lebih representatif dalam bercerita, maka dialah yang dijadikan informan inti.

Dalam penelitian ini, terdapat lima informan yang representatif dalam bercerita. Melalui kelima informan tersebut diperoleh data sastra lisan yang merepresentasikan

masalah kegenderan yang meliputi: (1) cerita rakyat (*careta rakyat*), (2) teka-teki (*bhaktebbhaghan*), dan (3) peribahasa (*parebhasan*). Data cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan, yakni “Cerita Kaleter” (*Caretana Kaleter* [CK]) dan “Orang yang menjadi Ikan” (*Oreng se daddhi Joko* [OJ]).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sudikan (2001:173), yakni melakukan (1) pengamatan, (2) pemotretan, (3) perekaman, (4) pencatatan, dan (5) pewawancara. Dalam penelitian ini, data penelitian yang digunakan ada dua, yakni (1) lisan primer dan (2) lisan sekunder. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hutomo (dalam Sudikan, 2001:13) yang menyatakan bahwa sastra lisan terdiri atas dua yakni primer dan sekunder. Lisan primer adalah sastra lisan yang diperoleh dari merekam langsung. Lisan sekunder adalah sastra lisan yang diperoleh dari hasil rekaman orang lain/dibukukan, tetapi masih dianggap sastra lisan. Hal ini dilakukan agar data cerita rakyat benar-benar murni. Data yang diperoleh masih dalam bahasa Madura. Oleh karena itu, data tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pada pembahasan, data sudah berbahasa Indonesia, bukan bahasa Madura.

Pengumpulan data tahap pertama dilakukan pada tahun 2011 dengan rincian sekitar enam informan sastra lisan. Ketika ditemukan sastra lisan yang memiliki kemiripan dengan sastra lisan dari informan yang lain, maka dipilih cerita yang paling kompleks.

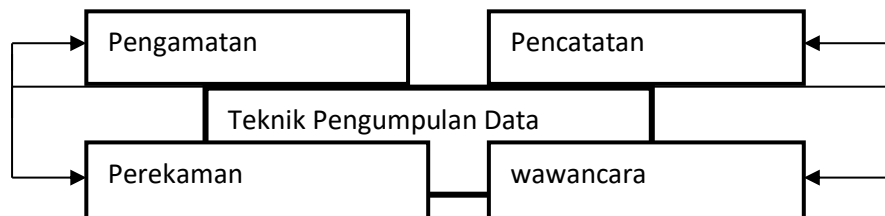
Kegiatan pengumpulan data tersebut dilakukan dalam situasi yang informal, misalnya pada malam hari setelah salat maghrib, dalam situasi percakapan, anjangan ke rumah informan, dan ikut mengunjungi orang yang akan berangkat berlayar. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui aktivitas harian. Jadi, pengumpulan data dilakukan setiap hari.

Penelitian cerita rakyat Pulau Raas ini menggunakan teknik perekaman dengan alat bantu rekam *tape recorder* merek. Dalam teknik perekaman, peneliti memanfaatkan pandangan Hutomo (1991:77—78) yang menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam perekaman, antara lain:

(1) kehadiran peneliti dan alat rekam yang tidak mengganggu situasi, (2) kelancaran bercerita dari informan, dan (3) pengulangan agar cerita yang didapat dapat dipahami secara optimal. Selain *tape recorder*, kamera juga digunakan untuk melakukan dokumentasi data etnografis.

Skema 2.

Teknik Pengumpulan Data



Untuk menetapkan keabsahan data penelitian, digunakan teknik pemeriksaan yang sejalan dengan pandangan Sudikan (2001:27), yakni: (1) triangulasi, (2) diskusi sejawat/paktisi (*peer debriefing*), (3) dan pengecekan ulang (*member check*). Ketiganya dilakukan secara simultan agar diperoleh hasil penelitian yang optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gender

Penggunaan istilah gender muncul sekitar abad 14. Bahkan, sebelum abad 14 istilah ini sudah digunakan. Namun, secara konseptual, pemaknaannya baru dikenal pada beberapa tahun kemudian, khususnya pada abad 20, yakni setelah pengertian gender dibedakan dari pengertian jenis kelamin/seks. Istilah jenis kelamin/seks ditekankan pada dasar-dasar biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan sedangkan pengertian gender dirujuk pada konstruksi sosial atas segenap ciri, perilaku, dan hubungan sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin tertentu pula (Sastriyani, 2009:v; Makarao, 2009:14--15). Karena itu,

konsep seks lebih mengarah pada kestagnanan karena bersifat kodrati. Konsep gender lebih mengarah pada wacana (*discourse*) yang terdapat dalam masyarakat yang mengonstruksinya.

Selama ini gender laki-laki lebih dikonstruksikan sebagai sosok manusia yang agresif sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai sosok manusia yang lemah dan pasif. Pengonstruksian tersebut, menurut pandangan Sugiarti & Handayani (2008:14), melahirkan ketidaksetaraan/ketidakadilan gender. Ketidaksetaraan/ketidakadilan gender berdasarkan perkembangan sejarah ternyata memunculkan ketidakadilan, penindasan, pendominasi, dan penghegemonian (Sukeni, 2009:7). Namun, pada hakikatnya, perbedaan gender bukan masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Pengonstruksian dan pewacanaan yang dapat diubah, menurut Fakih (2008:11), merupakan konkretisasi gender bukan kodrat.

Dalam rangka menghentikan ketidakadilan gender yang cenderung menjadikan perempuan sebagai objek, dimunculkan pengarusutamaan gender

(PUG) yang bertujuan (1) mencapai kesetaraan gender dan menghapuskan kesenjangan gender, (2) adanya pertimbangan tentang peran dan hubungan serta dampaknya pada ketidaksetaraan gender, (3) menggunakan strategi dan pendekatan yang tanggap gender dalam kebijakan dan proses perencanaan program pembangunan (Makara, 2009:36—37) dan menganut prinsip (1) pluralistis, (2) dikotomis, dan (3) sosialisasi dan advokasi, dan (4) menjunjung tinggi nilai HAM dan demokratisasi (Anugrah, 2009:15). Dengan demikian, perempuan dapat mengoptimalkan potensinya diberbagai bidang yang selama ini didominasi kaum laki-laki.

### Perempuan sebagai Makhluk yang Lemah

Perempuan sebagai sosok manusia cenderung direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah. Nietzsche (2001:139--140) mengungkapkan bahwa perempuan adalah permukaan, kedangkalan dan permainan bagi kaum laki-laki. Perempuan adalah sosok yang tak mampu mengeksplorasikan dirinya sebab berada di bawah kungkungan kaum laki-laki (Imron, 2014:31). Dalam sastra lisan Pulau Raas (SLPR) gambaran wanita sebagai makhluk yang lemah tampak pada cerita CK. Dalam cerita CK dikisahkan seorang putri yang turun dari kayangan, kemudian putri tersebut mandi di sebuah taman. Namun, tatkala mandi, pakaiannya diambil oleh seorang laki-laki yang bernama Kaleter.

Nah, daddhi mari-mari nyambi se Kaleter pas sela a seleber sambi andeng-andheng sarung sanapa'na ka pinggir taman se kaleter pas nemo pottre nangis.

“Napa lek Mas, mak nangis?”

“Kaule tak andhik kalambi Mas. Pereng ngingjem sarungnga daddhi sampiyan neka mon sarungga e bagi ka kaule kaamna noro’, kak Mas (CK, 2011)

Terjemahan

Nah, setelah mengambil pakaiannya si putri. Kemudian, Kaleter memakai sarung dan pergi menuju ke taman. Di sana, ia bertemu dengan seorang putri yang sedang menangis.

“Ada apa, Dik Mas, kok menangis?”

“Saya tidak punya pakaian, Kak Mas Kaleter. Bolehkan saya pinjam sarungnya. Kalau boleh, saya akan ikut ke mana saja Anda pergi, Kak Mas Kaleter.” (CK, 2011)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak secara implisit bahwa si putri yang turun dari kayangan tidak mengetahui jika pakaiannya diambil oleh Kaleter. Oleh karena itu, ia meminta pertolongan pada Kaleter. Dalam konteks ini, perempuan seolah-olah tidak tahu apa-apa, cara berpikirnya dangkal, dan ia menjadi bahan permainan kaum laki-laki. Adapun sang laki-laki, yakni Kaleter adalah sosok makhluk yang cerdik sebab ia bisa menipu si putri. Ungkapan si putri yang bersedia mengikuti Kaleter ke mana saja menunjukkan bahwa ia siap mengabdikan pada laki-laki yang bersedia menolongnya.

Dalam CK ini, Kaleter yang mencuri berkedok sebagai pahlawan bagi si putri. Dengan begitu, si putri akan mau melakukan semua keinginan Kaleter. Salah satu keinginan Kaleter adalah untuk menikahi si putri. Jika ditilik lebih dalam, si Kaleter tidak akan bisa mengambil hati si putri apabila ia tidak mengambil pakaian si putri. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki—yang diwakili oleh Kaleter—mampu menikahi si putri dengan kecerdikan yang dimiliki, sedangkan si putri justru digambarkan sebagai sosok yang lemah, padahal ia berasal dari tempat mistis yang disebut kayangan.

Dalam cerita OJ dikisahkan bahwa seorang suami menyiksa istrinya. Suami tersebut mengiris buah dada istrinya dengan pisau. Penyiksaan yang dilakukan oleh suami merupakan bentuk penindasan pada

perempuan. Dalam hal ini, perempuan benar-benar digambarkan sebagai makhluk yang sangat lemah. Ia sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap suami tatkala disiksa. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Pas lakenya tak parcaja mon kemana kero'. Oneng-oneng, lakena ngalak landding se baddha e dapur. Sa allana jeriya, nyander ka binena. Sosona binina e eres. Sosona e sabek ning e laja. Saamponaa e eres se bebine todus polana tak andhik soso, buru ka tasek. (OJ, 2011)

Terjemahan

Sang suami tersebut masih tidak percaya bahwa kemanya itu memang kurus. Tiba-tiba, suaminya tersebut mengambil pisau yang ada di dapur. Kemudian, ia mendekati istrinya mengiris payudara istrinya. Payudara itu ditaruh di sebuah layah. Setelah payudaranya diiris oleh suaminya, ia merasa malu sebab tidak lagi memiliki payudara. Ia kemudian melarikan diri ke laut.. (OJ, 2011)

Berdasarkan kutipan tersebut, cerita OJ benar-benar menggambarkan kelemahan perempuan. Dalam konteks ini, perempuan digambarkan sebagai sosok makhluk yang benar-benar tidak berdaya ketika berhadapan dengan kaum laki-laki. Ia sama sekali tidak bisa melakukan perlawanan kepada sang suami tatkala ia disakiti. Bahkan, ironisnya, ketika buah dadanya diiris oleh suaminya, si istri malah melarikan diri dan ingin bunuh diri ke laut. Hal tersebut menggambarkan bahwa ketika perempuan dilanda masalah yang berat, mereka lebih cenderung memilih jalan bunuh diri.

### Perempuan sebagai Objek Seks

Diskriminasi yang dari dulu selalu dilawan oleh perempuan adalah diskriminasi seksual. Perempuan cenderung dijadikan sebagai objek seks oleh kaum laki-laki (Kramarae & Spender, 2000:68). Perempuan

dalam budaya patriarkhi hanyalah sebagai objek seks. Oleh karena itu, dalam sastra lisan pun terepresentasikan hal yang sama. Pengobjekan seks dalam sastra lisan terbagi atas dua arah, yakni (1) pengobjekan seks real dan (2) pengobjekan seks imajiner. Pengobjekan seks real ialah penggambaran perilaku seksual terhadap perempuan dalam bentuk yang nyata, real, atau vulgar. Pengobjekan seks imajiner ialah penggambaran perilaku seksual terhadap perempuan dengan menggunakan bahasa metafor. Dalam SLPR, pengobjekan seks real tampak pada peribahasa (*parebhasan*) berikut.

A bental lengen, a sapok pokang

Terjemahan

Berbantal lengan, bergulingkan paha

Peribahasa (*parebhasan*) tersebut berasal dari peribahasa (*parebhasan*) berbantal ombak, bergulingkan angin. Namun, diplesetkan oleh masyarakat kolektifnya menjadi berbantalkan lengan, bergulingkan paha. Dalam hal ini, orang yang dirujuk sebagai sosok berbantal lengan, bergulingkan paha pastilah kaum laki-laki dan yang dijadikan sebagai objek (lengan, paha) adalah kaum perempuan. Hal ini terjadi karena sang informan peribahasa (*parebhasan*) adalah seorang laki-laki. Dengan demikian, dalam alam ketidaksadaran individual (*individual uncounsciousness*), sang laki-laki ingin menggambarkan kaum perempuan sebagai objek seks.

Penempatan perempuan sebagai objek aktivitas seksual juga tampak pada sastra lisan jenis teka-teki (*bhak-tebbhaghan*). Hal tersebut dapat diamati melalui kutipan berikut ini.

Apa bedana susu omplong mon susu ibu

Mon susu kaleng, susuna kaanggui bapak, kalengnga kaangui mainan nak-kanak,

mon susu ibu, susuna kaanggui nak-kanak,  
ibuna gabai mainan bapak

Terjemahan

Apa bedanya susu, kaleng, dan susu ibu

Kalau susu kaleng, susunya buat bapak,  
kalengnya buat mainan anak-anak, mon  
susu ibu, susunya buat anak-anak, ibunya  
buat mainan bapak

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa sang pencerita menggambarkan pengobjekan perempuan dalam bahasa yang vulgar. Ia tidak menggunakan bahasa metafor dalam penceritaannya. Perempuan hanya sebagai objek saja, bukan sebagai subjek. Berkaitan dengan pengobjekan seks imajiner, teka-teki (*bhak-tebbhaghan*) SLPR juga memunculkan hal tersebut.

Gunung talina angin

Artena, oreng se alakea

Terjemahan

Gunung talinya angin

Artinya, orang yang bersetubuh

Berdasarkan kutipan tersebut tampak secara implisit bahwa teka-teki (*bhak-tebbhaghan*) tersebut menggambarkan objek seks. Data gunung *Gunung talina angin* (Gunung talinya angin) merupakan metafor dari buah dada perempuan. Dengan begitu, teka-teki (*bhak-tebbhaghan*) tersebut mengandung makna 'orang yang melakukan hubungan badan'. Namun, pernyataan tersebut dibalut dengan bahasa-bahasa metafor. Dalam konteks ini, perempuan menjadi objek seks sebab yang digambarkan dalam teka-teki (*bhak-tebbhaghan*) yang dimetaforkan sebagai *Gunung talina angin* (Gunung talinya angin). Teka-teki tersebut jelas merujuk pada perempuan, karena secara fisiologis perempuanlah yang memiliki ciri tubuh sesuai dengan metafora yang muncul.

Pada penceritaan teka-teki (*bhak-tebbhaghan*) yang menggunakan bahasa metafor tersebut, sang penutur tidak malu menuturkan itu dihadapan banyak anak yang di sekelilingnya. Sang penutur lebih rileks dalam penceritaan sebab dia merasa itu adalah sastra lisan yang dimetaforkan, bukan diungkapkan dalam bentuk vulgar. Oleh karena itu, untuk mengetahui metafor-metafor tersebut, dibutuhkan penjelasan lebih dalam dari sang pencerita.

### Perempuan sebagai Makhluk Jalang

Perempuan sebagai makhluk jalang dalam SLPR tampak pada cerita CK. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Kaleter yang telah menikahi si putri dari kayangan ternyata diganggu oleh si adik. Adik si putri tersebut ingin merebut Kaleter dari kakaknya. Oleh karena itu, ia berusaha dengan segala cara untuk merebut Kaleter dari kakaknya.

Pas e pakabin, tang alek posang polana  
terro ka Kaleter. Akherra, tang alek tak  
endhek sadar. Sabelunna, prajuritta e  
soroh nyare badhana oreng se ngoan  
embik se padha bik Kaleter (SK, 2011)

Terjemahan

Tatkala pernikahan, si adik bingung sebab ia sangat suka kepada Kaleter. Akhirnya, ia pingsan. Sebelumnya, ia menyuruh para prajurit untuk mencari laki-laki pengembala kambing yang mirip dengan Kaleter (SK, 2011).

Dalam cerita tersebut, ternyata si adik pura-pura pingsan agar ia bisa dinikahkan dengan Kaleter. Karena itulah, seluruh prajurit diminta untuk mencari sosok Kaleter yang lain. Namun, para prajurit tidak menemukan orang yang mirip dengan Kaleter. Dalam hal ini, tampak secara implisit bahwa si adik sebagai sosok perempuan digambarkan sebagai perempuan jalang. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan jalang sebab menginginkan laki-laki yang

sudah menjadi suami kakaknya. Perempuan tipe seperti ini dikategorikan jalang sebab sudah berupaya mengganggu rumah tangga orang lain. Kaleter sama sekali tidak menanggapi keinginan adiknya tersebut sebab dia sudah mempunyai istri. Lama-kelamaan, karena merasa terganggu oleh kejalangan si adik, akhirnya Kaleter dan istrinya turun dari kayangan dan menuju ke rumah ibunya yang ada di bumi.

Sengko' riya e e kateroi dhik mas, Bu. Daddhi, sengkok riya se mole de enje. Sengkok nyingla e bebeje (SK, 2011).

Terjemahan

Saya disukai oleh adik, Bu. Karena itu, saya sekarang pulang ke sini saja. Saya menghindari marabahaya (SK, 2011).

Berpijak pada kutipan tersebut tampak bahwa akibat dari kejalangan si adik, kehidupan rumah tangga si kakak terganggu. Oleh karena itu, mereka turun ke bumi menjadi manusia biasa. Hal itu dilakukan agar si adik tidak lagi mengganggu kehidupan mereka berdua.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa SLPR merepresentasikan wajah perempuan yang dimarginalkan. Pemarginalan tersebut dimunculkan dalam teka-teki (*bhaktebhaghan*), peribahasa (*parebhasan*), dan cerita rakyat (*careta rakyat*). Konkretisasi pemarginalisasian perempuan dalam SLPR tampak melalui tiga segmentasi, yakni (1) perempuan sebagai makhluk lemah, (2) perempuan sebagai objek seks, dan (3) perempuan sebagai wanita jalang.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. 2010. Wajah Perempuan Skizofrenia dalam Sastra Indonesia (2003—2009): Kajian Psikologi-Jender".

Seminar Nasional "Wajah Bahasa & Sastra Indonesia Masa Kini" di FBS Unesa tanggal 29 Oktober 2010.

Ahmadi, A. 2011. Representasi Ketimpangan Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia". Dalam *Sastra & Seni (JSS)* 3 (1) hlm.19—36.

Borg, dkk. 2015. *Berbagi tentang Maryam: Pandangan Alkitab dan Alquran*. Terjemahan Adam dkk. Yogyakarta: Gading.

Anugrah, A. 2009. *Keterwakilan Perempuan dalam Politik*. Jakarta: Pancuran.

BPS. 2004. *Raas dalam Angka tahun 2004*. Raas: Kecamatan Raas.

Elior, R. 2011. *Dybbuks and Jewish Women: in Social History, Mysticism, and Folklore*. New York: Yerusalem.

Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hendrarso, E. 2009. *Ketimpangan Gender dan Ketidakberdayaan Perempuan Miskin Perkotaan*. Surabaya: Insan Cendekia.

Hutomo, SS. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya. HISKI.

Imron, A. 2014. Pengentasan Kemiskinan Perempuan Pesisir Surabaya. Dalam *Lentera*. 10 (1) hlm.30—45.

Kramarae, C. & Spender, D. 2000. *Global Women's Issues and Knowledge*. New York: London.

Bank Dunia. 2005. *Engendering Development*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.

Locke, L. 2009. *Encyclopedia Women's in Folklore and Folklife*. USA: Greenhill.

Lovenduski, J. 2008. *Politik Berparas Perempuan*. Terjemahan Yogyakarta: Kanisius.

Makarao, NR. 2009. *Gender dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Meij, LS. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Poskolonial*. Jakarta: Fakultas Hukum UI-YOI.

- Puspa, R. 2010. Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Ideal. *Manusia, kebudayaan & Politik (MKP)*. 23 (4) hlm.312—323.
- Sastriyani, S H (Ed.).2009.*Gender dan Politics*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM & Tiara wacana.
- Soetjipto, AW .2005.*Politik Perempuan Bukan Gerhana: Esai-esai Pilihan*. Jakarta: Kompas.
- Spardley, J .1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, SY . 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiarti & Handayani, T. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Sukeni, N. 2009. *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan*. Bali: Udayana